

## **SIMBOL-SIMBOL KEKUASAAN DALAM KOMUNIKASI LISAN**

Kustyarini  
Universitas Wisnuwardhana Malang  
kustyarinireinanda@yahoo.com

### **ABSTRAK**

*Salah satu wacana penting dalam dunia studi teks adalah perselisihan tentang interpretasi antara dua tradisi pemikiran, yaitu hermeneutika Romantis dan Strukturalisme. Pada tingkat metodologis, Hermeneutika Romantis menawarkan 'pemahaman' (understanding) sebagai metode yang absah dalam memaknai teks sebagai bentuk ekspresi manusia, sedangkan strukturalisme meyakini 'penjelasan' (explanation) sebagai metode yang cocok untuk menangkap pengertian sebuah teks.*

*Teks memiliki 'otonomi' nya sendiri yang tidak dibatasi oleh maksud pengarang dan horisonnya sehingga dapat diinterpretasi dalam berbagai cara. Secara epistemologis, Ricoeur melancarkan kritik atas hermeneutika romantis dan strukturalisme. Dengan alur analisis seperti apa Ricoeur sampai pada kritik tersebut?.*

*Epistemologi merupakan sudut pandang yang dapat digunakan untuk melihat teori interpretasi. Epistemologi berasal dari kata episteme dalam bahasa Yunani yang berarti pengetahuan. Ada 3 persoalan utama dalam epistemologi: (1) tentang sumber pengetahuan, (2) watak pengetahuan, dan (3) kebenaran pengetahuan Metode yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah model penelitian histories-faktual mengenai tokoh, yaitu model penelitian yang memusatkan salah satu pemikiran tokoh (Bakker & A.Charris Zubair, 1990:61-65).*

**Kata kunci:** simbol kekuasaan, komunikasi lisan

### **Kekuasaan Dan Bahasa**

Sesungguhnya dalam realitas sosial berlangsung proses pertarungan kepentingan, ideologi, dan sebagainya. Masing-masing kalangan sedang mencoba untuk membangun hegemoni. Dalam konteks seperti ini berlangsung proses negosiasi di antara pihak-pihak yang terlibat dalam pertarungan. Kondisi yang menunjukkan adanya pertarungan, negosiasi, dan semacamnya menjadi realitas yang wajar di tengah masyarakat.

Kekuasaan (*power*) itu pada intinya adalah pengaruh. Yakni proses memengaruhi pihak lain agar sesuai dengan tujuan dari si pelaku (*actor*). Bila perlu upaya memengaruhi itu dilakukan dengan paksaan, selain dengan usaha-usaha persuasif. Semakin kuat posisi seseorang dalam struktur kekuasaan, lebih-lebih kekuasaan formal dalam struktur kenegaraan, maka kian kuatlah pengaruh itu untuk

dimainkan sehingga setiap pihak akan berada dalam dominasi kekuasaannya. Dalam kehidupan politik kenegaraan, kekuasaan seseorang atau mereka yang berkuasa, menyebar bukan sekadar melalui alat-alat politik termasuk di dalamnya birokrasi. Lebih jauh lagi kekuasaan itu menyebar dan diaktualisasikan melalui bahasa. Bahasa yang dipakai seringkali mencerminkan bangunan dan proses kekuasaan yang dominan.

Seperti dijelaskan oleh Habermas, salah satu tokoh teori kritik dan postmodernisme, bahwa bahasa adalah kepentingan. Kepentingan dari siapa yang memakainya. Mereka yang memiliki kekuasaan juga menguasai bahasa, yakni bahasa yang membawa kepentingan kekuasaannya. Dalam determinisme linguistik dinyatakan bahwa bukan hanya persepsi kita terhadap dunia yang mempengaruhi bahasa kita, tetapi bahasa yang kita gunakan dapat mempengaruhi cara berpikir kita secara sangat mendalam. Bahasa dapat dikatakan sebagai kerangka dari pemikiran kita, sehingga menurut determinisme linguistik ini, orang akan sangat sulit untuk berpikir di luar kerangka tersebut, apalagi jika sebuah sistem bahasa terbentuk maka bahasa akan memengaruhi cara dari anggota masyarakat bahasa tersebut dalam membicarakan dan menafsirkan dunia mereka.

Dalam kaitannya dengan kekuasaan, seorang individu penguasa dapat menyatakan mundur dari kekuasaan politik dan kemudian meralatnya secara halus ataupun terang-terangan tanpa merasa perlu menggugat soal kejujuran, hanya karena memiliki kekuasaan. Individu tersebut juga dapat mengatakan pernyataan-pernyataan politik yang penuh parodi atau pertentangan isi, hanya karena memiliki kekuasaan. Dengan kata lain Individu tersebut dapat mempermainkan seribu satu kosakata politik karena demikian kuat kekuasaan yang dimiliki. bahasa dapat menjadi permainan kekuasaan yang efektif.

Melalui bahasa, kekuasaan dapat semakin akumulasi atau semakin berpengaruh ke segala arah. Anda dapat mengatakan kata-kata “mundur” untuk sebuah tujuan yang sesungguhnya maju terus, atau sebaliknya. Anda dapat mengatakan sesuatu untuk maksud yang sesungguhnya . Pelaku dapat diubah menjadi objek dan objek diubah menjadi subjek. Sesuatu yang secara substansi inkonstitusional dapat berubah menjadi konstitusional dan begitu pula sebaliknya. Semua itu dapat terjadi karena kekuasaan, kekuasaan yang menemukan saluran melalui bahasa.

Kekuasaan dan politik juga seringkali bermain dengan dalam tataran klaim atau pengakuan. Dengan mengatasnamakan berbagai hal semacam pembangunan, atas nama umat Islam, atas nama konstitusi, atas nama bangsa, atas nama Negara, dan sebagainya. Klaim-klaim atas nama muncul hanya melalui bahasa, yakni bahasa yang membawa muatan kepentingan kekuasaan. Melalui bahasa suatu kekuasaan dapat menciptakan citra pihak-pihak lain sebagai subversi, inkonstitusional dan sebagainya, yang menggambarkan perlawanan terhadap bangsa dan Negara. Pada saat yang sama, bahasa juga dapat memberikan citra serba mulia dan positif bagi yang memegang kekuasaan. Pembahasan dipusatkan pada salah satu pemikiran yaitu teori Interpretasi. Ada beberapa unsur metodis yang dapat digunakan untuk mengurai sudut pandang tersebut, yaitu interpretasi, koherensi internal, deskripsi, dan komparasi.

Ada tiga asumsi yang disampaikan Blumer, yaitu: (a) Manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang dimiliki benda-benda itu; (b) Makna-makna itu merupakan hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat manusia; dan (c) Makna-makna dimodifikasikan dan ditangani melalui proses penafsiran yang digunakan oleh setiap individu dalam keterlibatannya dengan tanda-tanda yang dihadapinya.

Bagian demi bagian memiliki tema yang saling berkorelasi, atas dasar: (1) Pikiran diinterpretasikan sebagai hal yang bersifat purposif, praktis, intensional, merupakan aktivitas, dan simbol merupakan tindakan terhadap objek yang diulang-ulang dalam imajenasi; (2) Pikiran bersifat *emergent*; (3) Pikiran menghasilkan interaksi yang kontan antara otak dan lingkungan; (4) Pikiran dan tindakan bersifat *Situated*. ; dan (5) Pikiran bersifat reflektif.

Deskripsi tentang struktur proses tersebut diuraikan oleh *formalisme neo-Kant* yang digagas oleh Simmel, yang berpendapat bahwa urusan sosiologi yang benar bukanlah untuk mengarahkan perhatian terhadap isi pengalaman yang unik dan tidak bisa diuraikan tetapi terhadap *bentuk-bentuknya* yang lebih umum yang digunakan oleh kesadaran untuk mengorganisir, menginterpretasikan, dan menyebut pengalaman (Levine, 1971; Ray, 1991). Mungkin kita tidak pernah menemukan situasi yang sama untuk yang kedua kali, tetapi, sebagai anggota masyarakat yang sadar, kita benar-benar menyusun tata bahasa yang sangat umum, leksikon atau logika bentuk-bentuk yang memungkinkan kita untuk memastikan jenis (atau bentuk) situasi apa yang ada di depan kita dan jenis (atau bentuk) respon apa yang mungkin kita berikan dengan benar. Contoh konsep-konsep semacam ini adalah karir, hirarki, konflik, suksesi dan simbiosis, dan penggunaannya bisa ditemukan di seluruh tulisan interaksionis.

Kaidah-kaidah konstitutif Searle untuk tindak tutur adalah (1) Kaidah isi proporsional: kata-kata yang digunakan untuk menjalankan janji harus mendeskripsikan tindakan penutur yang akan datang, (2) Kaidah-kaidah persiapan: baik orang yang menjalankan janji maupun orang yang diberi janji harus menginginkan tindak yang dijanjikan akan dilaksanakan, (3) Kaidah ketulusan: orang yang menjalankan janjinya harus bermaksud melakukan tindak yang dijanjikan; dia wajib melakukan tindak yang telah dijanjikan, dan (4) Kaidah esensial: orang yang menjalankan janji harus memaksudkan ujaran janjinya untuk membuatnya wajib melaksanakan tindak tersebut dalam isi proporsional ujaran itu.

### **Hakekat Komunikasi**

Komunikasi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan media berupa bahasa. Di dalam bahasa terdapat pesan-pesan yang harus saling dipahami untuk melakukan sesuatu sesuai muatan pesannya di dalamnya. Bahasa-bahasa yang digunakan bersifat simbolis, sehingga perlu ditafsirkan secara cermat berdasar beberapa pertimbangan, antara lain (a) konteks komunikasi; (b) latar belakang penerima pesan; (c) sikap bahasa; (d) bentuk komunikasi; dan (e) jenis komunikasinya.

### **Karakteristik Komunikasi**

#### **1) Komunikasi itu unik**

Unik dalam konteks ini mengacu kepada dua hal. Pertama, setiap orang memiliki kebiasaan dan kebutuhan yang relatif berbeda ketika berkomunikasi. Kebiasaan itu dibentuk dari pengetahuan, pengalaman, potensi, serta karakter seseorang. Adapun kebutuhan datang dari tujuan dan harapan yang timbul dari diri seseorang ketika berkomunikasi. Termasuk dalam kebutuhan adalah keinginan untuk diakui, dihibur, diberi ide atau informasi, didukung dan dimotivasi, dan sebagainya.

#### **2) Komunikasi itu Proses yang Dinamis**

Sebagai suatu proses, komunikasi adalah suatu aktivitas yang selalu berubah, terus-menerus, tak pernah benar-benar tuntas, dan selalu tak jelas awal dan akhirnya. Peristiwa yang dialami sebelumnya-sekalipun tak disadari- mempengaruhi komunikasi yang terjadi saat itu. Peristiwa komunikasi saat ini akan mempengaruhi peristiwa dan komunikasi yang akan datang. Proses ini disebut dinamis karena semua faktor yang terlibat dalam komunikasi: orang, latar (tempat dan waktu), peristiwa, perilaku, media, secara terus menerus berinteraksi

#### **3) Komunikasi itu terikat konteks**

Yang dimaksud konteks disini adalah segala sesuatu yang melingkupi komunikasi. Termasuk didalamnya adalah situasi komunikasi, tradisi, atau adat istiadat, dan budaya masyarakat. Ketidakberhasilan komunikasi dapat terjadi karena para pelaku komunikasi tidak memahami dengan baik hal – hal tersebut. Wujudnya dapat berupa kesalahpahaman atau ketersinggungan yang dapat ketidaksampaian pesan.

#### **4) Komunikasi itu simbolik**

Kesimbolisan itu karena pada dasarnya manusia berpikir dan berlaku simbolis. Simbol atau lambang merupakan sesuatu yang digunakan dan dianggap mewakili sesuatu hal yang disepaki pemakainya. Mengapa perlu simbol ? Dengan simbol, manusia dapat berkomunikasi untuk mengungkapkan berbagai hal secara tak terbatas.

#### **5) Komunikasi bersifat transaksional**

Sebagai suatu transaksi, di dalam komunikasi terjadi proses kegiatan menyampaikan dan menerima pesan. Di situ ada orang atau pihak yang berperan sebagai penyampai dan penerima pesan. Masing-masing pasti memiliki kepribadian, pengalaman, suasana hati, kesan, dan harapan yang tidak selalu sama. Selain itu, para pelaku komunikasi memainkan peran tertentu. Apa yang kita perankan ditentukan oleh masyarakat (norma sosial), hubungan antar pribadi, serta aturan yang mengendalikan segala sesuatu dari pemilihan kata sampai dengan bahasa tubuh.

### **Intertaksi Sosial**

Minimal ada dua syarat terjadinya interaksi sosial, yaitu kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial terjadi tidak semata-mata dari tindakan saja tetapi juga tergantung pada adanya tanggapan terhadap tindakan tersebut. Adapun aspek penting dari komunikasi adalah bila seseorang memberikan tafsiran pada sesuatu atau perilaku orang lain. Dalam komunikasi seringkali muncul penafsiran terhadap makna

sesuatu atau tingkah laku orang lain. Karakteristik khusus dari komunikasi manusia adalah mereka tidak terbatas hanya menggunakan isyarat-isyarat fisik saja, namun juga simbol-simbol, seperti bahasa.

Masyarakat sebagai proses interaksi terbagi menjadi dua pandangan yaitu berdasarkan organisme dan mekanisme. Kedua pandangan tersebut memiliki kesamaan dan perbedaan. Kesamaannya kedua pandangan tersebut yaitu keduanya tidak mengakui kebebasan manusia dalam membangun sendiri masyarakatnya dan bertanggung jawab atas hasilnya. Dalam hal ini kehidupan bersama dipandang sebagai akibat obyektif dari hukum-hukum obyektif yang berperan lepas dari kemauan subyektif.

Adapun perbedaannya, keduanya menyangkut konsepsi masyarakat dan gejala sosial. Organisme memandang masyarakat sebagai kesatuan hidup dimana individu-individu menempati kedudukan bawahan (*subordinate*) dan fungsional bagaikan organ-organ tubuh. Keseluruhan didahulukan atas kepentingan individual, ketunggalan atas kemajemukan (*pluralis*), keseragaman atas keanekaragaman yang penuh persaingan dan konflik, baik yang masih terpendam maupun terbuka. Mekanisme memandang masyarakat sebagai perhimpunan individu-individu, yang masing-masing berdiri sendiri dan melalui cara lahiriah berinteraksi satu dengan yang lain. Apa yang disebut masyarakat tidak lain dari jaringan relasi yang ditambahkan dari luar kepada individualitas para pelaku. Kepentingan individu didahulukan atas kepentingan bersama, kejamakan atas ketunggalan, perbedaan atau konflik atas perpaduan atau kesesuaian paham (konsensus).

Kedua pandangan di atas (organisme dan mekanisme) mengandung kebenaran yang bersesuaian dengan kenyataan empiris. Terdapat dua aspek dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu obyektif dan subyektif, ada kemungkinan untuk hanya melihat dan menekankan satu aspek saja. Lalu timbul pandangan yang menepoh kehidupan sosial dari segi sosialitas manusia atau timbul pandangan yang menepohi individualitas manusia. Tipe pertama (sosialitas manusia) bercorak lebih kolektif, yang kedua (individualitas manusia) lebih bercorak individu.

Dalam tipe masyarakat bercorak kolektif, individu-individu amat dikekang oleh struktur-struktur sosial. Hanya sedikit kebebasan yang diberikan, sehingga individu tidak dapat memikirkan, merencanakan, atau membuat sesuatu yang lepas dari apa yang dikehendaki oleh masyarakat. Solidaritas dan ikatan antara anggota badan masyarakat adalah sedemikian kuat, hingga individu tidak dapat membayangkan suatu hidup yang berlainan dari pola hidup kaum kerabat dan masyarakatnya. Tipe masyarakat yang bercorak individualistik menonjolkan peranan penting individu, memproklamirkan dan memperjuangkan hak-hak azasi. Tiap orang cenderung menentukan sendiri kelakuannya. Tata tertib dan peraturan kolektivitas dialami sebagai hambatan bagi suatu perkembangan individu. Namun, adanya masyarakat yang agak individualistik, membuktikan bahwa unsur individualitas manusia merupakan unsur pokok juga, yang tidak boleh diabaikan oleh suatu sosiologi yang tidak berat sebelah atau seimbang. Namun demikian, tidak dapat ditarik kesimpulan, bahwa hanya ada individu-individu yang memikirkan diri sendiri sebagai masyarakat, sekalipun masyarakat bukan badan yang berdiri sendiri, karena

masyarakat terdiri dari jaringan relasi-relasi antara orang atau organisasi yang menjadikan mereka bersatu.

Masyarakat bukan badan fisik, juga bukan bayangan saja di dalam kepala orang, melainkan sejumlah pola perilaku yang disepakati dan ditunjang bersama. Pengertian tersebut dinamakan sebagai: (1) *Sociology theory of action* (teori tindakan), yang bertumpu pada konsepsi-konsepsi dan pola-pola perilaku yang ditunjang bersama, itulah satu-satunya titik tolak untuk mencapai suatu pengertian akan masyarakat yang sebenarnya. Terdorong oleh bermacam-macam kebutuhan dan tujuan, manusia mencari kontak dengan orang lain. Salah satunya adalah komunikasi. Komunikasi adalah salah satu jenis alat interaksi, di mana para partisipan memakai bahasa atau simbol-simbol, yang disepakati bersama atau setidaknya diterima bersama. Melalui alat interaksi tersebut mereka saling mempengaruhi dan mempertemukan orang ke dalam relasi-relasi timbal balik, yang bentuknya ditetapkan sedemikian rupa, sehingga kurang-lebih mengikat bagi mereka. Kalau interaksi berlangsung atas cara yang diakui bersama, kehidupan sosial akan nampak, (2) Sebagai kehidupan sosial yang terdiri dari sejumlah aksi dan reaksi yang tak terhitung banyaknya, baik antara perorangan maupun antara kelompok. Pihak-pihak yang terlibat menyesuaikan diri dengan pola perilaku kolektif.

Dalam penjelasan atas pernyataan di atas, *Simmel* (1971) telah memberi pengertian bahwa masyarakat merupakan jaringan relasi antara orang. Dalam lingkup pengertian masyarakat ini terdapat: (a) masyarakat merupakan sejumlah pola perilaku yang disepakati dan ditunjang bersama, (b) masyarakat adalah bentuk kehidupan bersama yang diusahakan para anggotanya. Misalkan saja dalam hal berinteraksi, di mana para anggota masyarakat memakai bahasa atau simbol-simbol lain, yang disepakati bersama atau setidaknya diterima bersama, sehingga melalui sarana ini para anggota masyarakat saling mempengaruhi. Oleh karena itu interaksi berlangsung dengan memakai sarana-sarana dan atas cara yang diakui bersama, maka pihak-pihak yang terlibat ini akan menunjang dan menjalankan suatu pola perilaku kolektif, (c) masyarakat adalah *hanya* relasi aktif antara orang yang berkelompok atau bermasyarakat yang tidak semua sama sifatnya. Relasi-relasi ini dapat mengarah kepada terbentuknya *community* atau kepada asosiasi, dan (d) masyarakat sebagai kesatuan sosial yang tidak terbentuk dari relasi-relasi yang integratif dan harmonis tetapi oposisi. Dalam persaingan kritik diperlukan untuk membentuk suatu strukturisasi sosial yang sehat.

Masyarakat sendiri bisa ditentukan berdasarkan interaksi, waktu dan intensitas suatu kesatuan sosial. Keadaan masyarakat yang ditentukan oleh dua jenis interaksi yaitu: harmoni dan tidak harmoni yang berpengaruh positif dan negatif. Masyarakat sebagai suatu kesatuan sosial mempunyai lama waktu dan intensitas yang bervariasi, dimana ada kelompok yang mempunyai frekuensi interaksi dan kadar integrasi tinggi, tetapi ada juga yang mempunyai interaksi dan kadar integrasi yang rendah. Semakin pentingnya hal yang mempertemukan orang dalam relasi timbal-balik, semakin cepat juga relasi-relasi itu dilembagakan atau menjadi pranata. Pranata dapat terjadi apabila ada tifikasi timbal-balik dari tindakan-tindakan yang sudah terbiasa bagi berbagai tipe pelaku, di mana setiap tifikasi merupakan satu pranata.

Sanderson ( 2003:43), menjelaskan yang dimaksud dengan masyarakat adalah suatu *species* mahluk hidup bersifat sosial apabila para anggotanya hidup bersama, berinteraksi dan tergantung satu sama lain untuk mempertahankan hidupnya. Manusia adalah mahluk sosial karena mereka hidup bersama dalam berbagai kelompok yang terorganisir. Tidak benar jika menganggap masing-masing masyarakat binatang dan manusia sama secara fundamental. Karena sifat khas dari dan dasar berbagai kehidupan sosial menunjukkan perbedaan yang mencolok satu sama lainnya. Kehidupan sosial binatang sepenuhnya hanyalah diatur oleh mekanisme instinktual, dan respon perilaku yang sudah baku. Belajar sebenarnya tidak berperan sama sekali dalam tindakan binatang.

Peranan belajar adalah sebuah ilustrasi dari prinsip umum bahwa semakin besar kompleksitas evolusioner sebuah organisme, semakin besar pengaruh belajar prinsip ini membantu memahami dasar kehidupan sosial manusia karena dalam *species* manusia peranan belajar melebihi peranan yang dimainkan faktor-faktor biologis dalam pembentukan perilaku sosial. Oleh karena itu tidaklah cukup hanya mengklaim bahwa perilaku sosial manusia sangat ditentukan oleh kegiatan belajarnya, melainkan juga melalui budayanya.

Setiap lapisan masyarakat yang bersifat tertutup membatasi kemungkinan perpindahannya seseorang dari lapisan satu ke lapisan yang lain, baik ke lapisan atas maupun ke lapisan yang lebih rendah. Dalam sistem tertutup semacam ini satu-satunya cara untuk menjadi anggota suatu lapisan tertentu dalam masyarakat karena kelahiran, contohnya sistem pelapisan sosial di Bali, yaitu sistem kasta dan di Jawa pada zaman kerajaan (dalam sistem feodal). Di dalam masyarakat yang semakin maju sistem pelapisan sosial yang diikuti dengan pembagian hak dan kewajiban yang dirasa tidak adil banyak dipersoalkan.

Dalam sistem pelapisan masyarakat terbuka, setiap anggota masyarakat mempunyai kesempatan untuk berusaha dengan kemampuan sendiri agar dapat masuk pada lapisan masyarakat yang lebih tinggi, misalnya melalui pendidikan, kekayaan, jenis pekerjaan, tanpa mempersoalkan asal-usul, keluarga, suku, agama dan daerah yang penting asal berprestasi dan berdedikasi tinggi serta dapat bersaing dengan lainnya.

Stratifikasi sosial sebenarnya diperlukan atau tidak, sangat tergantung dari sudut mana dan pendekatan apa yang digunakan untuk membahas hal tersebut. Menurut penganut pendekatan fungsional, pelapisan sosial adalah suatu yang inheren dan diperlukan demi kelangsungan sistem. Sedangkan penganut pendekatan konflik mengatakan bahwa timbulnya pelapisan sosial sesungguhnya hanyalah ulah kelompok-kelompok elite masyarakat yang berkuasa untuk mempertahankan dominasinya.

Pandangan yang berbeda tersebut disebabkan karena kedua pendekatan tersebut memiliki perbedaan tentang hakekat manusia dan masyarakat. Fungsionalis bertumpu kepada tradisi konservatif yang melihat stratifikasi penting untuk memenuhi kebutuhan sosial masyarakat secara keseluruhan. Pandangan fungsional ini yakin bahwa tanpa adanya pelapisan sosial, justru masyarakat akan kacau, karena akan ada peran-peran sosial tertentu yang mengalami kekosongan pelaksana atau pemeran.

Adapun pendekatan konflik mempertanyakan eksistensi dan makna dari pengertian „kebutuhan sosial“. Penganut pendekatan ini umumnya curiga bahwa dibalik alasan pelapisan sosial dibutuhkan bagi kelangsungan sistem sosial sebenarnya merupakan kamuflase dari kebutuhan-kebutuhan untuk memperoleh barang dan jasa yang bernilai dan langka.

Terdapat dua pendekatan dalam mengkaji stratifikasi sosial, dua pendekatan tersebut adalah pendekatan fungsional dan pendekatan konflik. Pendekatan fungsional dalam stratifikasi sosial dipelopori oleh Kingley Davis dan Wilbett Moore (1945). Menurut kedua pakar tersebut stratifikasi sosial tersebut dibutuhkan demi kelangsungan hidup masyarakat yang membutuhkan berbagai macam jenis pekerjaan. Tanpa adanya stratifikasi sosial, masyarakat tidak akan terangsang menekuni pekerjaan-pekerjaan sulit atau pekerjaan yang membutuhkan proses belajar yang lama dan mahal.

Dari penjelasan Kingley Davis dan Wibett Moore (1945) mengandung pemahaman bahwa pelapisan sosial perlu ada agar masyarakat berfungsi, bahwa berbagai lapisan dalam masyarakat bergerak bersama untuk menjamin terpenuhinya kebutuhan masyarakat dan bahwa sistem yang ada, paling tidak secara diam-diam telah disetujui oleh para anggota masyarakat. Dalam sistem pelapisan dengan pendekatan fungsional, ada ganjaran bagi anggota masyarakat yang berfungsi bagi masyarakatnya.

## Daftar Pustaka

- \_\_\_\_\_. 1989. *Language and Power*. Longman Group UK Limited.
- \_\_\_\_\_. 1978. *Language 'is Social Semiotic*. London: Edward Arnold.
- Babbie, Earl R. 1975. *The Practice of Social Research*. California: Wood Worth Publishing Company Inc Belmont.
- Bogdan, R.C. & Biklen, S.K. 1990. *Riset Kualitatif untuk Pendidikan: Pengantar Ke Teori dan Metode* (Terjm. Munandir). Jakarta: Depdikbud.
- Brayman, Alan and Robert G Burgess. 1994. *Analyzing Qualitatif Data*. New York: Routledge.
- Brown, Gillian and George Yule. 1996. *Discourse Analysis* (I Soetikno; Pentj). Jakarta: Gramedia.
- Buhler, Karl. 1985. "The Key Principle: The Sign-Character of Language," dalam Robert E. Innis (ed.), *Semiotics: An Introductory Anthology*. Bloomington: Indiana University Press.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Craib, Ian. 1994. *Teori-teori Sosial Modern*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Coleman James S. 2010 *Dasar-dasar Teori Sosial, Edisi Revisi*. Bandung: Nusamedia.
- Cairney, Trevor H. 1995. *Pathways to Literacy*. New York: Cassel.
- Fairclough, Norman. 1995. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London & New York: Longman.



- Fowler, Roger. 1986. *Linguistic Criticism*. Oxford, New York: Oxford University Press.
- Faisal-Sanapia. 2006. *Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif*. LPPM Universitas Widya Gama Malang.
- Goldthorpe-J.E, Dalam Sukadijo, 1992. *Sosiologi Dunia Ketiga*, (Kesenjangan dan Pembangunan). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Giddens Anthony. 2009. *Problematika Utama Dalam Teori Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Halliday, M.A.K. 1975. *Explorations in Language Study*. London: Edward Arnold.
- Huckin, Thomas. 1999. "Methods and Methodology in Critical Discourse Analysis," *online document*.
- Hudson, R.A. 1982. *Sociolinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ibnu Zain- Machmoed, 2003. *Birokrasi dan Perkembangan Politik Lokal*, Suatu studi Tentang Perubahan Sosial sebagai Produk Interaksi Birokrasi dengan Masyarakat di Dua Desa Kabupaten Mojokerto. Surabaya: Unesa University Press.
- Ibrahim, Abd. Syukur. 2009. *Teori-teori Pengetahuan: Modul Pengayaan Matakuliah Filsafat Ilmu Bahasa*. Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang: Malang.
- Ibrahim, Abd. Syukur (Ed). 2009. *Metode Analisis Teks dan Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ibrahim, Abd. Syukur. 1999. *Pragmatik: Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Principle of Pragmatics*. London & New York: Longman.
- Rahmat, Jalaluddin (Ed). 1986. *Teori-teori Komunikasi*. Bandung: Remaja Karya.
- Saifuddin, Achmad F. 2005. *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Prenada Media.
- Santoso, Anang. 2006. *Bahasa, Masyarakat, dan Kuasa: Topik-topik kritis dalam kajian ilmu bahasa*. Malang: Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Veeger, K.J. 1993. *Realitas Sosial: Refleksi Filsafat Sosial*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.